



Implementasi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah

¹Fatimatuz Zahro, ²Noor Amirudin

^{1,2}Universitas Muhamadiyah Gresik

Email: ¹fatimaazara121002@gmail.com, ²amir@umg.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam karena menjadi kunci pemahaman literatur klasik, termasuk kitab Fathul Qarib. Penguasaan ilmu nahwu dan sharaf menjadi syarat penting dalam pembelajaran kitab tersebut, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi ilmu nahwu dan sharaf dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, penutupan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan ustaz pengampu, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara nonformal sesuai karakteristik pesantren, pelaksanaan dimulai dengan kaidah nahwu dan sharaf sebelum pemaknaan teks, kemudian ditutup dengan tanya jawab di akhir pembelajaran, dan evaluasi pada akhir semester melalui tes tulis. Integrasi ilmu alat terbukti mendukung pemahaman gramatikal santri secara aplikatif dan kontekstual.

Kata Kunci : Nahwu Sharaf, Pembelajaran Kitab, Madrasah Diniyah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang mengalami perkembangan signifikan, bahkan kini diakui sebagai bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan menduduki peringkat kedua sebagai bahasa yang paling banyak digunakan setelah bahasa Inggris. Perkembangan ini mendorong lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk menjadikannya sebagai mata pelajaran yang diajarkan secara sistematis. Dalam konteks Islam, bahasa Arab diyakini sebagai bahasa Tuhan, karena digunakan dalam Al-Quran yang merupakan kalam Ilahi, dan berbagai literatur klasik keislaman, seperti kitab Fathul Qarib sehingga penguasaannya menjadi syarat utama dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Iqtidha' Shiratil Mustaqim, bahwa membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Arab memiliki pengaruh besar terhadap

akal, perilaku, dan keberagamaan seseorang¹. Urgensi ini mendorong lembaga seperti Ma'had Aly Ar-Rasyid Wonogiri untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum keagamaannya, baik melalui kajian kitab klasik maupun praktik ibadah harian, sebagai bentuk sinergi antara kemampuan linguistik dan pembentukan karakter religius². Upaya tersebut juga dijalankan oleh Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan non formal tingkat dasar dan menengah, yang fokus pada pembelajaran kitab kuning, disebut demikian karena menggunakan kertas warna kuning yang dianggap lebih nyaman dibaca dalam kondisi pencahayaan redup, yakni suatu kondisi yang lazim di lingkungan pesantren, khususnya saat pembelajaran malam hari di daerah perdesaan, meskipun saat ini beberapa kitab telah dicetak menggunakan kertas putih, penggunaan kertas kuning masih tetap sering dijumpai³. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang keilmuan seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadis. Dan salah satu yang paling banyak dikaji adalah kitab Fathul Qarib, yang menjadikan ilmu nahwu dan sharaf sebagai materi utama, guna menunjang kemampuan membaca dan memahami kitab tersebut.

Sejalan dengan urgensi dan konteks pembelajaran bahasa Arab tersebut, sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren dengan berbagai pendekatan. Salah satu peneliti menelaah strategi percepatan pembelajaran kitab di LPI Maktuba Al-Majidiyah Pamekasan melalui program Nubdzatul Bayan, yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu nahwu dan sharaf sebagai fondasi memahami struktur kalimat dalam kitab gundul. Strategi klasikal dan pembagian kelompok fleksibel terbukti mempercepat kemampuan baca santri, namun belum mengkaji secara kontekstual implementasi ilmu alat dalam pembelajaran kitab tertentu seperti Fathul Qarib.⁴ Sementara itu, studi lain secara khusus mengangkat implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan. Mereka menemukan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan menggunakan metode sorogan, ceramah, bandongan, dan diskusi. Meskipun terdapat terdapat proses pemaknaan kitab berdasarkan kaidah nahwu dan sharaf, namun fokus kajiannya belum mengulas secara mendalam integrasi sistematis ilmu alat dalam struktur

¹ Umar Faruq, "Telaah Pemikiran Ibn Taymīyah Tentang Arabisasi Linguistik Dalam Alquran Dan Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 1 (2017): 140–165, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.140-165>.

² Achmad Mustofa and Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Di Ma'had Aly Ar-Rasyid Wonogiri: Tinjauan Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Media Akses Ilmu Agama," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 88–94, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i2.8642>.

³ P2K STEKOM, "Kitab Kuning," accessed August 4, 2025, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kitab_kuning.

⁴ Lukman Hakim, "Strategi Pembelajaran Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Di Lpi Maktuba Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 86–101, <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.383>.

pembelajarannya.⁵ Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran kitab Fathul Qarib yang mencakup tahapan perencanaan nonformal sesuai karakteristik pesantren, pelaksanaan dengan pendekatan kontekstual berbasis tradisi salafiyah, serta evaluasi melalui tes tertulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap pelaksanaan, proses pembelajaran kitab didahului dengan penjelasan gramatikal berupa kaidah nahwu dan sharaf secara aplikatif sebelum proses pemaknaan dimulai. Hal ini mencerminkan bahwa adanya integrasi ilmu alat dalam proses pembelajaran, meskipun pendekatan yang digunakan tetap menyesuaikan dengan karakteristik pesantren dan tingkat kemampuan santri di tiap jenjang.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah dengan mendeskripsikan praktik pembelajaran kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah secara lebih komprehensif, khususnya dalam mengungkap integrasi ilmu nahwu dan sharaf dalam struktur pembelajaran. Fokus penelitian ini tidak hanya mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi juga menyoroti bagaimana pendekatan tradisional pesantren dikontekstualisasikan untuk meningkatkan pemahaman gramatikal santri dalam pembacaan kitab kuning. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pembelajaran kitab klasik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nahwu dan sharaf dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman makna dan interpretasi sosial dari persepektif subjek yang diteliti, bukan aspek kuantifikasi statistik,⁶ dan umumnya digunakan untuk menelaah gejala sosial yang kompleks dan kontekstual dalam bidang antropologi dan sosiologi.⁷ Sedangkan penelitian deskriptif dalam pendidikan bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran, serta implementasi kurikulum di berbagai jenjang, jenis, dan satuan pendidikan.⁸

⁵ Victor Imaduddin Ahmad and Nur Ifitahul Husniyah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Aplikatif Di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.32478/ajmie.v3i2.1365>.

⁶ Ahmad Tarmizi Hasibuan et al., "Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. Penelitian Kualitatif (2022): 8690, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3730>.

⁷ Asep Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Kabupaten Bandung: Widina Media Utama, 2024).

⁸ Erwinda Rahim Tanjung and Meyniar Albina, "Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan," *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3, no. 3 (2025): 168–176, <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972>.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap ustaz pengampu kitab Fathul Qarib, teknik wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih dalam dan terarah⁹, sedangkan observasi digunakan untuk menangkap dinamika pembelajaran secara faktual. Data yang diperoleh di analisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu triangulasi sumber dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi dan wawancara untuk menemukan konsistensi informasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada narasumber agar sesuai realitas dan tidak terjadi distorsi makna. Proses ini dilakukan dengan menyampaikan kembali hasil temuan, seperti kemampuan santri dalam menerjemah, meninterpretasi dan mengeksplorasi teks, kepada ustaz pengampu untuk memastikan data dengan kenyataan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Multisensory*

Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang rasional dan sistematis dalam merancang langkah-langkah operasional, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien¹⁰. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Madrasah Swasta Kurnia Kota Jambi yang menunjukkan, bahwa guru yang menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP secara sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang terarah dan profesional¹¹. Dalam praktik penelitian ini, ditemukan bahwa pelaksanaan perencanaan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mubtadiaat, berbeda dari konsep teoritisnya, yang menunjukkan bahwa perencanaan ini dirancang sesuai karakteristik khas pesantren, dengan mempertimbangkan kebutuhan santri dan kondisi institusional. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya pendekatan perencanaan yang bersifat nonformal, yang umumnya diterapkan di lingkungan Madrasah diniyah berbasis pesantren, sebab perencanaan tersebut, oleh ustaz umumnya dilakukan secara sederhana dan praktis. Perencanaan tersebut tidak disusun dalam bentuk silabus atau RPP, melainkan dengan persiapan mandiri berupa menelaah pemahaman dan pendalaman referensi ajar yang relevan terhadap isi materi yang akan diajarkan sesuai urutan dan tingkat pemahaman santri, juga menyesuaikan dengan

⁹ Nafisa, "Teknik Wawancara Dalam Penelitian: Metode Dan Strategi," Solusi Jurnal, 2024, <https://solusijurnal.com/teknik-wawancara-dalam-penelitian-metode-dan-strategi/>.

¹⁰ Khadijah, Siti Tri Puspita, and Maulida Hasanah, "Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 12 (2023), <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>.

¹¹ Endang Susilawati, Ahmad Ridwan, and Madyan Madyan, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Proses Pembelajaran," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 1 (2023): 17–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.204>.

target kurikulum dari lembaga. Dengan demikian perencanaan pembelajaran tetap fungsional pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, meskipun perencanaan formal belum umum di Madrasah Diniyah. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan rendahnya penggunaan RPP tertulis dikalangan guru Madrasah Diniyah sebelum adanya pelatihan khusus¹². Hal tersebut mengindikasikan, meskipun penyusunan perencanaan pembelajaran belum dilakukan secara formal dan terdokumentasi, proses pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan secara terstruktur. Oleh karena itu penting untuk dianalisis bagaimana implementasi pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan utama, yang menjadi kerangka operasional dalam proses pembelajaran di Madrasah diniyah, yang meliputi:

1. Tahap Pendahuluan

Dalam konteks teori pembelajaran, kegiatan awal memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan membangun kesiapan peserta didik secara psikologis dan kognitif¹³. Tahap pembukaan dalam pembelajaran mencakup pemberian motivasi, pemusat perhatian, serta apersepsi yang dapat dilakukan melalui tanya jawab interaktif, cerita, ilustrasi, maupun diskusi yang mengaitkan materi sebelumnya dengan yang akan dipelajari¹⁴. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mubtadiaat, struktur kegiatan pembukaan yang dilaksanakan ustaz di setiap jenjang kelas menunjukkan keselarasan dengan prinsip tersebut, meskipun menggunakan pendekatan khas pesantren. Pada kelas I wusto kegiatan pembukaan dilakukan melalui salam, tawassul, dan pembacaan doa-doa yang dituntun oleh ustaz, dimana praktik pembacaan doa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan ritual, melainkan juga berperan sebagai bentuk motivasi religius. Selanjutnya pada kelas II wusto menunjukkan apersepsi aktif melalui tanya jawab antara ustaz dan santri mengenai materi pekan sebelumnya, yang dilanjutkan dengan pemberian kesimpulan, hal ini menunjukkan adanya upaya mengaktifkan kembali pengetahuan awal santri sebelum memasuki materi baru. Adapun pada kelas III wusto, kegiatan apersepsi dilakukan dengan pendekatan serupa, yakni melalui tanya jawab interaktif antara ustaz dan santri, namun dengan tingkat elaborasi yang lebih tinggi, dalam praktiknya santri tidak hanya merujuk pada isi kitab yang sedang dikaji, melainkan juga diarahkan untuk mengaitkan materi dengan refrensi dari kitab lain yang relevan, sehingga mendorong keterampilan berpikir analitis dan

¹² Suhartono, Anik Indramawan, and Idawati, "Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Ustadz Dan Ustadzah Madrasah Diniyah Miftahul Khoirot Gondang Nganjuk," *Al Madani* 1, no. 1 (2022): 30–39, <https://doi.org/10.37216/al-madani.v1i1.732>.

¹³ Zulfa Kamila, "Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII Di SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Â€" Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 50–64, <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i1.511>.

¹⁴ Muhammad Zamroji, "Kontribusi Apersepsi Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 2 (2024): 21–27, <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.402>.

intertekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas III wusto, kegiatan pembuka tidak hanya bersifat ritual atau pengulangan materi sebelumnya, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi kitab dan pengembangan nalar kritis santri. Dengan demikian praktik pembelajaran di ketiga kelas tersebut, tidak hanya mengimplementasikan komponen utama kegiatan awal sebagaimana dikemukakan dalam teori, tetapi juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pedagogis pada tahap awal pembelajaran dapat diterapkan secara kontekstual sesuai budaya dan karakteristik khas pesantren.

2. Tahap Inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan, serta mengembangkan ranah kompetensi peserta didik termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan bahan kajian¹⁵. Dalam konteks penelitian ini, setiap kelas di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muftadiaat menerapkan kegiatan yang selaras dengan teori tersebut, meskipun menggunakan pendekatan khas pesantren. Di kelas I wusto, ustaz membaca teks kitab dan memberi makna perkata menggunakan bahasa Jawa, sementara santri memaknai di kitab masing—masing dengan tulisan Arab pegon, lalu membacanya secara bergiliran, yang kemudian dilanjutkan ustaz menjelaskan materi secara lebih luas dalam bahasa Indonesia dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pemahaman konseptual. Di kelas II wusto, pembelajaran kitab Fathul Qorib diawali dengan pembacaan makna oleh ustaz, sementara santri menuliskan makna sesuai yang telah disampaikan ustaz, setelah kegiatan pemaknaan selesai dilanjutkan dialog interaktif mengenai makna kitab. Kemudian santri membaca secara bergiliran, dan ustaz bersama santri lainnya memberikan koreksi atas kesalahan pemahaman terhadap materi. Adapun di khusus kelas III, kegiatan inti lebih menekankan kemandirian santri dalam menyimak, memahami, dan mencatat penjelasan ustaz dengan menggunakan Bahasa Jawa dan tulisan Arab pegon. Pada ketiga jenjang tersebut, sebelum kegiatan pemaknaan kitab fathul qorib dimulai, ustaz terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai kaidah nahwu dan sharaf yang terdapat pada struktur kalimat yang akan dikaji. Pemahaman terhadap aspek kebahasaan ini menjadi pengantar penting untuk menunjang ketepatan dalam menerjemahkan dan memaknai teks, sekaligus memperkuat penguasaan gramatika Arab santri secara aplikatif.

Metode pembelajaran tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari tradisi khas pesantren dalam pembelajaran kitab kuning, yang ditandai dengan proses pemaknaan teks secara langsung antara ustaz dan santri secara intensif dan kontekstual. Tradisi ini memiliki

¹⁵ Romela, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di SMP Kota Malang” (Malang, 2021).

kesamaan prinsip dengan metode bandongan dan sorogan yang merupakan bagian lain dari tradisi khas pesantren, yang juga menekankan keterlibatan aktif santri dalam memahami teks-teks keislaman secara mendalam. Model pembelajaran bandongan dan sorogan merupakan salah satu ciri khas kegiatan pembelajaran di pesantren yang bertujuan untuk menguasai kitab-kitab klasik.¹⁶ Dengan demikian penerapan kegiatan inti selaras dengan prinsip pedagogi pembelajaran yang menekankan transfer pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan melalui aktifitas pembelajaran yang aktif dan kontekstual¹⁷.

3. Tahap Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran, berfungsi sebagai tahap evaluatif dan reflektif yang fungsinya untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sebagai alat ukur keberhasilan intruksional. Jika sebagian besar siswa belum mampu menjawab dengan benar, maka guru perlu mengulang penjelasan materi lebih rinci¹⁸. Dalam konteks pembelajaran diniyah tahapan ini juga bertujuan untuk menyimpulkan materi pembelajaran, mengarahkan santri terhadap inti bahasan, serta memberikan kesempatan untuk melakukan umpan balik. Praktik ini tercermin dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mubtadiaat, dimana ustaz secara aktif memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya atau menyampaikan materi yang belum dipahami. Bila ditemukan kesulitan, ustaz mengulang penjelasan dengan cara yang lebih sederhana dan terarah. Setelah itu, ustaz akan menyampaikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya sebagai bentuk orientasi ke depan. Tahapan ini kemudian ditutup dengan doa bersama, yang berfungsi sebagai penguat nilai spiritual sekaligus penanda berakhirnya pembelajaran. Dengan demikian tahapan penutup yang diterapkan di masing-masing kelas telah mencapai tujuan pembelajaran dan memperkuat kohesi antara pengetahuan, sikap, dan nilai keagamaan dalam pembelajaran diniyah.

Sebagai pelengkap dari keseluruhan proses pembelajaran, evaluasi memegang peran penting dalam berbagai aspek pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya berlangsung pada satu pertemuan, melainkan mencakup periode tertentu sebagai bagian dari upaya sistematis dalam mengukur hasil belajar. Evaluasi program pembelajaran merupakan proses sistematis yang penting untuk menilai sejauh mana pencapaian kurikulum dan efektivitas proses belajar mengajar¹⁹. Proses ini mencakup dua komponen utama, yaitu pengukuran, yang merujuk pada

¹⁶ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.

¹⁷ Toto Supriyanto, "Kompetensi Pembelajaran PAI (Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan)" (Ciamis, Jawa barat, 2021).

¹⁸ Nurul Anam, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 129–43, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>.

¹⁹ Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran," *Manajemen Dan Pendidikan Agama*

pembandingan hasil belajar dengan standar pencapaian secara kuantitatif, serta penilaian yang melibatkan pengambilan keputusan secara kualitatif atas keberhasilan proses belajar dan pembelajaran²⁰. Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah, praktik evaluasi dilakukan melalui tes tertulis seperti Ujian Akhir Semester (UAS), yang digunakan untuk menilai sejauh mana santri menguasai materi pembelajaran secara akademik. Selain itu, penilaian juga dilakukan secara kualitatif melalui sesi tanya jawab antara ustaz dan santri di akhir pembelajaran, yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman santri secara langsung, serta sebagai umpan balik terhadap efektivitas pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan studi lain yang menunjukkan bahwa evaluasi berupa tes tulis dinilai cukup efektif untuk memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman santri. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memotivasi santri agar belajar lebih giat, karena mereka dapat menilai perkembangan belajarnya secara lebih terukur²¹. Sementara untuk kelas khusus seperti mahasiswa, sistem evaluasi formal tidak diterapkan karena pendekatan pembelajaran berbasis majlis taklim yang menekankan pada dialog, penguatan makna, dan pengkajian berkelanjutan tanpa penilaian kuantitatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ilmu nahwu dan sharaf dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang bersifat kontekstual dan sesuai tradisi pesantren. Meskipun tidak menggunakan perencanaan formal seperti silabus atau RPP, kegiatan pembelajaran tetap berjalan efektif karena berbasis pada pemahaman mendalam terhadap materi dan karakteristik santri. Integrasi ilmu alat dalam pembelajaran terbukti mendukung kemampuan santri dalam memahami struktur gramatikal teks kitab kuning secara aplikatif.

Kekuatan signifikan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menggambarkan praktik pembelajaran secara holistik dari tiap jenjang kelas, mulai dari tahap awal hingga evaluasi yang mengungkap variasi pendekatan pedagogis sesuai tingkat pemahaman santri. Pendekatan ini memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mendukung perkembangan nalar kritis, literasi kitab, dan eksplorasi makna teks. Namun demikian, keterbatasan studi ini adalah pada aspek analisis integratif antar jenjang kelas. Meskipun masing-masing jenjang telah dijelaskan secara

Islam 2, no. 5 (2024): 252–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>.

²⁰ Idrus Lubis, "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1," *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 344.

²¹ Nur Azah Maghfiroh, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Miftahul Huda Kasembon Malang" (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, 2024).

deskriptif, studi ini belum membandingkan secara mendalam perkembangan kemampuan santri dalam memahami ilmu alat dari kelas awal hingga tingkat lanjutan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi progres pemahaman gramatikal santri secara longitudinal atau melalui pendekatan komparatif antar kelas atau lembaga

Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pembelajaran kitab kuning yang kontekstual, sekaligus memperkaya strategi pengajaran kitab kuning berbasis ilmu alat di lingkungan madrasah diniyah dan pesantren.

REFERENSI

- Anam, Nurul. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 129–43. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>.
- Ahmad, Victor Imaduddin, and Nur Ifitahul Husniyah. "Implementasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Aplikatif Di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v3i2.1365>.
- Faruq, Umar. "Telaah Pemikiran Ibn Taymīyah Tentang Arabisasi Linguistik Dalam Alquran Dan Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 1 (2017): 140–165. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.140-165>.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Mila Rosdiana Sianipar, Astary Desty Ramdhani, Fika Widya Putri, and Nadya Zain Ritonga. "Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. Penelitian Kualitatif (2022): 8690. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3730>.
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.
- Kamila, Zulfa. "Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII Di SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Â€“ Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 50–64. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i1.511>.
- Khadijah, Siti Tri Puspita, and Maulida Hasanah. "Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 12 (2023). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>.
- Lubis, Idrus. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1." *Evaluasi Dalam Proses*

- Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 344.
- Lukman Hakim. “Strategi Pembelajaran Nubdzatul Bayan Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Di Lpi Maktuba Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan.” *SIRAJUDDIN : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 86–101. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.383>.
- Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti. “Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran.” *Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 252–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>.
- Mustofa, Achmad, and Moh. Abdul Kholiq Hasan. “Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Di Ma’had Aly Ar-Rasyid Wonogiri: Tinjauan Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Media Akses Ilmu Agama.” *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 88–94. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i2.8642>.
- Maghfiroh, Nur Azah. “Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Miftahul Huda Kasembon Malang.” Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, 2024.
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Donarahmanto, Alifiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fitria Fitrasari, Ari Aryawati, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kabupaten Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Nafisa. “Teknik Wawancara Dalam Penelitian: Metode Dan Strategi.” *Solusi Jurnal*, 2024. <https://solusijurnal.com/teknik-wawancara-dalam-penelitian-metode-dan-strategi/>.
- Romela. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di SMP Kota Malang.” Malang, 2021.
- Supriyanto, Toto. “Kompetensi Pembelajaran PAI (Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan).” Ciamis, Jawa barat, 2021.
- Suhartono, Anik Indramawan, and Idawati. “Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Ustadz Dan Ustadzah Madrasah Diniyah Miftahul Khoirot Gondang Nganjuk.” *Al Madani* 1, no. 1 (2022): 30–39. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v1i1.732>.
- Susilawati, Endang, Ahmad Ridwan, and Madyan Madyan. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Proses Pembelajaran.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 1 (2023): 17–32. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.204>.
- STEKOM, P2K. “Kitab Kuning.” Accessed August 4, 2025. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kitab_kuning.

- Tanjung, Erwinda Rahim, and Meyniar Albina. "Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan." *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3, no. 3 (2025): 168–176. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972>.
- Zamroji, Muhammad. "Kontribusi Apersepsi Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 2 (2024): 21–27. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.402>.